

Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini

Overview of Adolescent Girl's Knowledge About the Risk of Early Marriage

Chrisdianti Yulita ^{1*}

Alya Yulandari ²

Merry Delyka ³

STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:

chrisdynaring@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pernikahan dini merupakan perkawinan <20 tahun. Pernikahan usia remaja bagi perempuan berdampak banyak hal karena memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan karena organ reproduksinya masih belum siap. Namun, faktanya banyak remaja putri yang melakukan pernikahan dini. Masa SMA merupakan salah satu tempat dimana banyak remaja putri yang berumur <20 tahun. Tujuan: Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini terhadap kehamilan dan persalinan di SMA Nusantara Palangka Raya. Metode: Menggunakan metode deskriptif, lokasi penelitian di SMA Nusantara Palangka Raya, dengan pengambilan sampel teknik *accidental sampling* berjumlah 38 remaja siswi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, analisa data dengan *coding*, *scoring*, dan *tabulating*. Hasil: Pengetahuan remaja putri di SMA Nusantara Palangka Raya dari 38 responden sebanyak 1 responden (3%) berpengetahuan baik, 12 responden (30%) berpengetahuan cukup, dan 25 responden (67%) berpengetahuan kurang tentang risiko pernikahan dini terhadap kehamilan dan persalinan. Kesimpulan: Kurangnya informasi didapatkan oleh remaja siswi khususnya tentang kesehatan reproduksi. Disamping itu, informasi yang didapatkan oleh sebagian responden tidak sepenuhnya dari sumber yang terpercaya. Oleh karena itu, diharapkan semua pihak turut berperan dalam hal meminimalisir angka pernikahan dini yang semakin meningkat.

Kata Kunci:

Pengetahuan Remaja Putri Pernikahan Dini

Keywords:

Knowledge Adolescent Girl Early Marriage

Abstract

Background: Early marriage is marriage <20 years. Teenage marriage for women has many impacts because it has a five times greater risk of dying in cases of pregnancy and childbirth because their reproductive organs are not yet ready. However, in fact, many adolescent girl are engaged in early marriage. High school is one of the places where many adolescent girl are <20 years old. Objective: To determine the level of knowledge of adolescent girl about the risks of early marriage on pregnancy and childbirth at SMA Nusantara Palangka Raya. Method: Using a descriptive method, the location of the study at SMA Nusantara Palangka Raya, with a sample of 38 female students using accidental sampling techniques. Data collection using questionnaires, data analysis with coding, scoring, and tabulating. Results: The knowledge of adolescent girl at SMA Nusantara Palangka Raya from 38 respondents, 1 respondent (3%) had good knowledge, 12 respondents (30%) had sufficient knowledge, and 25 respondents (67%) had less knowledge about the risks of early marriage on pregnancy and childbirth. Conclusion: Lack of information obtained by female students, especially about reproductive health. In addition, the information obtained by some respondents is not entirely from reliable sources. Therefore, it is expected that all parties play a role in minimizing the increasing number of early marriages.



© 2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i3.8937>

PENDAHULUAN

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan sebelum usia 18 tahun – berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan, tetapi praktik ini jauh lebih umum di kalangan anak perempuan muda (WHO, 2020). Pernikahan dini atau *early married* merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu

pasangan dengan kategori anak-anak atau remaja di bawah umur 20 tahun (Latifa, 2019). Terdapat berbagai faktor yang melatar belakangi terjadinya pernikahan dini yang dilakukan. Pernikahan usia remaja bagi perempuan berdampak banyak hal karena memiliki resiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan. Namun, faktanya banyak remaja putri yang melakukan pernikahan dini dikarenakan kurangnya

pengetahuan, ekonomi, budaya atau bahkan pengaruh pergaulan bebas yang mengakibatkan remaja tersebut hamil diluar nikah sehingga tidak ada jalan lain selain menikah.

Berdasarkan data UNICEF tahun 2024 di seluruh dunia, tingkat perkawinan anak tertinggi terdapat di Afrika Barat dan Tengah, di mana hampir 4 dari 10 perempuan muda menikah <18 tahun. Tingkat perkawinan anak yang lebih rendah terdapat di Afrika Timur dan Selatan (32%), Asia Selatan (28%), serta Amerika Latin dan Karibia (21%). Di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2020 menunjukkan sebesar 41,9% usia kawin pertama berada pada kelompok umur 15- 19 tahun dan pada kelompok umur 10-14 tahun sebesar 4,8% sudah menikah. Selain itu berdasarkan Data SDKI tahun 2020, persentase perempuan yang menikah di bawah usia 20 tahun sebesar 13% dengan median usia pernikahan 20,1 tahun dan median usia kawin pertama di pedesaan lebih rendah yaitu 19,7 (Widayanti, 2023). Menurut data dari BPS & UNICEF (2016), beberapa provinsi di Indonesia masih memiliki angka prenikahan dini yang relatif tinggi salah satunya adalah Kalimantan Tengah yang sebesar 33,56% remaja putrinya melakukan pernikahan dini. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kalimantan Tengah tahun 2015 tentang persentase wanita menurut umur perkawinan pertama. Provinsi Kalimantan Tengah menempati salah satu tertinggi di Indonesia dalam pelaku perkawinan usia 15 hingga 19 tahun dengan kasus 52, 1 persen (Fauzi, 2021). Di kota Palangka Raya remaja putri yang menikah dengan usia 10-19 tahun sebanyak 5239 jiwa. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di SMA Nusantara Palangka Raya didapatkan data dari tahun 2013 sampai 2016 siswi yang putus sekolah karena pernikahan dini berjumlah 6 orang siswi, survey tersebut menunjukkan bahwa SMA Nusantara merupakan sekolah menengah atas yang menduduki peringkat satu dari sekolah menengah atas lainnya di kota Palangka Raya yang memiliki banyaknya jumlah

siswa yang putus sekolah karena menikah dini dari tahun 2013 sampai tahun 2016.

Kasus pernikahan dini bukan hanya didorong oleh kondisi ekonomi dan juga budaya, namun juga dikarenakan oleh pendidikan yang diajarkan baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Beberapa faktor penyebab mereka menikah di usia dini karena kurangnya pengetahuan, perjodohan orang tua yang belum tahu tentang resiko pernikahan dini serta pengaruh pergaulan bebas yang mengakibatkan remaja tersebut hamil diluar nikah sehingga tidak ada jalan lain selain menikah. Kerugian lainnya, remaja tersebut tidak bisa lagi melanjutkan pendidikannya karena sekolah tidak menerima siswa yang sudah menikah, serta masih banyak komplikasi yang dapat berisiko pada saat remaja tersebut mengalami kehamilan dan persalinan, hal ini disebabkan karena alat reproduksinya yang belum siap. Pernikahan usia dini akan menimbulkan efek pada kesehatan reproduksi dan seksual perempuan dan banyak pengalaman hidup yang berharga pada saat remaja yang akan hilang untuk selamanya. Selain itu pernikahan dini akan mempengaruhi kehamilan dan persalinan. Di usia belasan tahun mengandung resiko-resiko tertentu bagi ibu seperti perdarahan, keguguran, persalinan lama dan sulit. Sedangkan dari bayinya kemungkinan lahir belum cukup usia kehamilan, BBLR, serta cacat bawaan. Baik ibu maupun bayinya kelak, keduanya berada dalam kondisi resiko tinggi. Hal ini didukung juga oleh Desiyanti (2015) yang menyebutkan dampak dari pernikahan usia dini kesehatan reproduksi salah satunya yaitu perempuan usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20- 25 tahun, sedangkan usia di bawah 15 tahun kemungkinan meninggal bisa lima kali. Perempuan muda yang sedang hamil, berdasarkan penelitian akan mengalami beberapa hal, seperti akan mengalami pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama atau sulit. Maka dari itu, pernikahan dini memiliki banyak dampak negatif yang sangat penting untuk diketahui baik oleh remaja maupun orang tua.

Mengingat fenomena yang terjadi diatas, diharapkan semua pihak turut berperan dalam hal meminimalisir angka pernikahan dini yang semakin meningkat khususnya bagi anak sekolah, seperti dari tenaga kesehatan memberikan pendidikan kesehatan atau informasi-informasi yang berkaitan tentang dampak dan resiko dari pernikahan dini secara menyeluruh terlebih pada kehamilan dan persalinan. Dan ada baiknya bagi institusi-institusi pendidikan untuk memasukan psikologi dalam mata pelajaran agar sejak dini remaja paham tentang masalah psikis yang mungkin muncul, sehingga para remaja tidak memutuskan untuk menikah dini.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian subyek dengan tujuan utama mendeskriptifkan atau menggambarkan tentang suatu keadaan atau peristiwa. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Pada penelitian ini menggambarkan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan dan Persalinan di SMA Nusantara Palangka Raya. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan dan Persalinan di SMA Nusantara Palangka Raya. Data diperoleh melalui pemberian kuesioner kepada 38 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan jumlah 5 parameter. Cara ukur menggunakan skala ordinal, bila menjawab benar I= 1 dan salah I= 0. Didapatkan nilai <56% dalam kategori kurang, 56-75% dalam kategori cukup dan 76-100% dalam kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
14-15 tahun		
16-17 tahun	38	100
18-19 tahun		
Pernah mendapatkan informasi		
Ya	21	55
Tidak	17	45
Jika "YA", sumber informasi :		
Sekolah	4	19
Media cetak	1	5
Media elektronik	9	43
Petugas kesehatan	7	33

Berdasarkan **Tabel I**, karakteristik umum usia remaja siswi di SMA Nusantara adalah 16-17 tahun sebanyak 38 orang (100%). Riwayat remaja pernah mengetahui informasi mengenai pernikahan usia dini dari 38 orang sebanyak 21 orang (55%), dan mereka mendapatkan informasi tersebut dari media elektronik (social media) sebanyak 9 orang (43%).

Tabel II. Pengetahuan Remaja Putri tentang Pernikahan Dini

Pengetahuan	n	%
Baik	1	3
Cukup	12	30
Kurang	25	67

Berdasarkan **Tabel 2**, kriteria hasil dari 38 responden sebanyak 1 responden (3%) berpengetahuan baik, 12 responden (30%) berpengetahuan cukup, dan 25 responden (67%) berpengetahuan kurang. Menurut Manuaba (2012) pernikahan dini merupakan perkawinan di bawah umur 20 tahun. Terdapat berbagai faktor yang melatar belakangi terjadinya pernikahan dini yang dilakukan. Pernikahan usia remaja bagi perempuan berdampak banyak hal karena memiliki resiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan. Dalam hal ini, banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah informasi, usia, minat, dan individu itu sendiri.

Dari data diatas tidak terdapat kesenjangan antara teori dan fakta karena banyaknya responden yang berpengetahuan kurang tentang resiko pernikahan dini akibat kurangnya informasi yang tepat yang didapatkan tentang kesehatan reproduksi dan sebagian dari responden ada yang tidak mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Disamping itu, informasi yang didapatkan oleh sebagian responden tidak sepenuhnya dari sumber yang terpercaya, pengetahuan yang diperoleh sebagian besar didapatkan hanya dari media elektronik dan internet.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat diketahui dari 38 responden sebanyak 1 responden (3%) berpengetahuan baik, 12 responden (30%) berpengetahuan cukup, dan 25 responden (67%) berpengetahuan kurang. Banyaknya responden yang berpengetahuan kurang tentang resiko pernikahan dini yaitu akibat kurangnya informasi yang tepat yang didapatkan tentang kesehatan reproduksi dan sebagian dari responden ada yang tidak mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Disamping itu, informasi yang didapatkan oleh sebagian responden tidak sepenuhnya dari sumber yang terpercaya, pengetahuan yang diperoleh sebagian besar didapatkan hanya dari media elektronik dan internet. Akan tetapi, masih ada responden yang berpengetahuan baik dikarenakan sumber informasi yang didapatkan dari sumber terpercaya, adanya minat serta pemahaman yang baik dari individu itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada STIKES Eka Harap Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, dan ucapan terima kasih juga kepada Pihak Yayasan Eka Harap yang telah memberikan dukungan baik motivasi maupun material kepada peneliti selama proses penelitian sampai selesai.

REFERENSI

- BPS, & UNICEF. 2016. *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia Berdasarkan Hasil Susenas 2008-2012 dan Sensus Penduduk 2010*. 1–88.
- Desiyanti, I. W. 2015. Factors Associated With Early Mariage in Couples of Childbearing age at Kecamatan Mapanget Manado City. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, 5(2), 270–280.
- Fauzi, F. 2021. Fenomena Perkawinan Usia Dini Di Kalangan Masyarakat Dayak Ngaju Kapuas Kalimantan Tengah. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Latifa. 2019. Pengertian Pernikahan Dini. *Poltekkes Jogja*, 1(7), 1.
- Manuaba, I. B. G. 2012. *Penuntun Kepaniteraan Klinik Obstetri dan Ginekologi*. EGC.
- UNICEF. (n.d.). *Child Marriage*. 2023. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/>
- WHO. 2020. *Child marriages-39 000 every day: More than 140 million girls will marry between 2011 and 2020*. <https://www.who.int/news/item/07-03-2013-child-marriages-39-000-every-day-more-than-140-million-girls-will-marry-between-2011-and-2020>
- Widayanti, H. 2023. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Di Desa Kampung Kelor Kecamatan Sepatan Timur Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*